

# LAPORAN HASIL SURVEI ORIENTASI BISNIS PERBANKAN OJK (SBPO)

TRIWULAN I - 2024

Dalam pelaksanaan *surveillance* perbankan, dibutuhkan informasi lebih mendalam, baik kuantitatif dan kualitatif, untuk melihat sinyal awal perubahan prospek/orientasi kegiatan bisnis bank. Survei Orientasi Bisnis Perbankan OJK (SBPO) dilaksanakan kepada Bank Umum pertama kali pada Triwulan III-2019 setiap triwulan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran dari industri perbankan tentang arah perekonomian, persepsi terhadap risiko perbankan serta arah/tendensi bisnis perbankan pada triwulan mendatang. SBPO menghasilkan suatu Indeks Orientasi Bisnis Perbankan (IBP), yaitu indeks komposit yang menunjukkan persepsi dengan rentang nilai 1 s.d 100, di mana indeks >50 menunjukkan persepsi optimis, indeks =50 menunjukkan persepsi stabil, dan indeks <50 menunjukkan persepsi pesimis. IBP terdiri dari tiga subindeks yaitu Indeks Ekspektasi Kondisi Makroekonomi (IKM), Indeks Persepsi Risiko (IPR) dan Indeks Ekspektasi Kinerja (IEK).

Selain IBP, SBPO juga menghasilkan proyeksi beberapa indikator baik makroekonomi maupun Perbankan. Berdasarkan perbandingan antara hasil survei dan realisasi secara historis terlihat bahwa SBPO cukup dapat memprediksi arah dari beberapa indikator baik makroekonomi maupun perbankan di Indonesia.



# Hasil SBPO TW I - 2024 Menunjukkan Persepsi yang Optimis

Secara keseluruhan, hasil SBPO triwulan I-2024 menunjukkan persepsi yang masih optimis. Hal ini tecermin dari Indeks Orientasi Bisnis Perbankan (IBP) pada triwulan I-2024 yang berada pada zona optimis di level 56, stabil jika dibandingkan triwulan I-2023, meskipun menurun dari level 62 pada triwulan IV-2023. Optimisme tersebut didorong oleh ekspektasi terhadap peningkatan intermediasi dan keyakinan bahwa bank cukup mampu mengelola risiko di tengah tantangan kondisi makroekonomi global yang kurang kondusif.

**IBP TW I - 2024**  
**56**

### Indeks Orientasi Bisnis Perbankan (IBP)

#### Triwulan I-2024

KETERANGAN	Q3'23	Q4'23	Q1'24
INDEKS EKSPEKTASI KONDISI MAKROEKONOMI (IKM)	59	43	47
INDEKS PERSEPSI RISIKO (IPR)	55	58	53
INDEKS EKSPEKTASI KINERJA (IEK)	86	84	68
<b>INDEKS ORIENTASI BISNIS BANK (IBP)</b>	<b>67</b>	<b>62</b>	<b>56</b>

Sumber: SBPO TW I 2024, diolah

Jumlah responden SBPO TW I - 2024



Porsi Aset responden dari total aset Bank Umum Indonesia



## Komponen Pembentuk IBP

### A. Indeks Ekspektasi Kondisi Makroekonomi (IKM)

Indeks Ekspektasi Kondisi Makroekonomi (IKM) pada triwulan I-2024 masih pada level pesimis namun sudah membaik yaitu meningkat menjadi 47 dari 43 pada triwulan IV-2023. Perbaikan tersebut didorong PDB yang diperkirakan tumbuh meningkat pada triwulan I-2023 dari realisasi triwulan IV-2023 sebesar 5,04% (yoy) Selain itu, konsumsi masyarakat diperkirakan meningkat seiring dengan adanya perayaan Hari Raya Imlek dan Bulan Ramadhan pada triwulan I-2024. Pengeluaran pemerintah juga diproyeksikan meningkat untuk keperluan Pemilu 2024. Sementara itu, kinerja ekspor diperkirakan menurun seiring dengan perlambatan ekonomi global. Selanjutnya, pesimisme pada triwulan I-2024 disebabkan oleh prediksi bahwa nilai tukar Rupiah terhadap USD akan melemah dan inflasi diperkirakan meningkat.

Suku bunga acuan BI rate diperkirakan stabil sebesar 6,00% seiring dengan perkiraan suku

bunga The Fed ke depan yang masih akan dipertahankan. Sejalan dengan proyeksi tersebut, per Februari 2024 suku bunga acuan BI *rate* dipertahankan sebesar 6,00% dan suku bunga The Fed dipertahankan pada level 5,25%-5,50%.

Inflasi pada triwulan I-2024 diperkirakan meningkat yang didorong oleh peningkatan harga pangan sebagai dampak dari El Nino dan naiknya permintaan triwulan I menjelang Bulan Ramadhan. Inflasi pada triwulan I 2024 diperkirakan lebih tinggi dari realisasi inflasi Desember 2023 sebesar 2,61%.

Selanjutnya, nilai tukar Rupiah terhadap USD diperkirakan melemah dari Rp15.416/USD (kurs tengah 30 Desember 2023) seiring dengan ketidakpastian *timing* pemangkasan suku bunga The Fed sehingga USD diperkirakan masih terus menguat.

## IKM

diwakili ekspektasi responden terhadap PDB, BI7DRR, laju Inflasi, dan kurs IDR/USD

## B. Indeks Persepsi Risiko (IPR)

Mayoritas responden meyakini bahwa risiko perbankan pada triwulan I-2024 masih terjaga dan terkendali. Hal ini terlihat dari Indeks Persepsi Risiko (IPR) sebesar 53 yang berada di zona optimis, sedikit menurun dari 58 pada triwulan sebelumnya. Seiring dengan keyakinan akan kualitas kredit yang terjaga baik, yang didukung melalui kebijakan restrukturisasi dan hapus buku untuk menekan peningkatan NPL, responden memperkirakan bahwa risiko kredit (*NPL/NPF gross*) pada triwulan I-2024 akan terjaga stabil. Namun demikian, masih terdapat potensi peningkatan NPL yang berasal dari pemburukan kredit restru Kol 1 dan Kol 2 seiring berakhirnya kebijakan restrukturisasi secara keseluruhan pada Maret 2024.

Selanjutnya, risiko pasar juga diperkirakan cukup terjaga antara lain karena perbankan menjaga PDN pada level rendah dan berada pada posisi long. Berdasarkan data aktual, rasio PDN per Desember 2023 sebesar 1,44% atau masih pada level rendah, jauh di bawah *threshold* 20%. Namun demikian, risiko pasar dari suku bunga diperkirakan meningkat dengan NIM diperkirakan menurun seiring dengan tingginya *cost of fund* akibat dari suku bunga acuan yang juga masih berada di level tinggi.

Risiko likuiditas diperkirakan masih terjaga dan membaik dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini didorong ekspektasi “alat likuid (kas dan setara kas)” perbankan yang masih akan tumbuh. Sejalan dengan hal tersebut, hingga Desember 2023 rasio AL/NCD masih jauh di atas *threshold* 50% yaitu sebesar 127,07%

### IPR

diwakili persepsi/ekspektasi responden terhadap NPL/NPF, NIM, PDN, dan *net cash-flow*

## C. Indeks Ekspektasi Kinerja (IEK)

Ekspektasi terhadap kinerja perbankan pada triwulan I-2024 masih optimis dengan IEK sebesar 68, meskipun menurun dari 84 pada triwulan IV-2023. Optimisme kinerja perbankan didorong oleh ekspektasi peningkatan DPK dan penyaluran kredit yang berdampak pada peningkatan laba dan modal perbankan.

Optimisme kenaikan pertumbuhan kredit didorong oleh ekspektasi pertumbuhan ekonomi domestik yang masih cukup baik, meningkatnya konsumsi pada bulan Ramadhan, adanya momentum Pemilu 2024, dan masih terjaganya daya beli masyarakat. Berbagai hal tersebut disinyalir akan mendorong kenaikan permintaan kredit dan aktivitas usaha. Responden memperkirakan bahwa pertumbuhan kredit hapus buku diperkirakan relatif stabil. *Undisbursed Loan* juga diperkirakan relatif stabil seiring dengan kecenderungan

nasabah untuk menggunakan fasilitasnya sesuai kebutuhan. Sedangkan untuk kredit restrukturisasi diperkirakan menurun seiring dengan membaiknya kinerja debitur. Dari sisi pertumbuhan kredit, kredit/pembiayaan diperkirakan masih akan tumbuh pada Maret 2024.

Dari sisi penghimpunan dana, responden memperkirakan bahwa pada triwulan I-2024, DPK juga akan tumbuh sejalan dengan kegiatan ekonomi yang semakin membaik, usaha bank memperoleh sumber dana untuk mendukung pertumbuhan kredit, dan adanya dana pemerintah yang masuk pada bank daerah. Kenaikan DPK diperkirakan akan lebih didorong terutama oleh deposito. Lebih lanjut, suku bunga DPK diperkirakan relatif stabil dibandingkan triwulan IV-2023 seiring dengan *BI-Rate* yang diperkirakan terjaga.

### IEK

diwakili persepsi/ekspektasi responden terhadap pertumbuhan kredit dan DPK, keuntungan, serta pemodal bank

# ANECDOTAL INFORMATION

Berdasarkan hasil survei pada triwulan I-2024, diperoleh informasi terkait beberapa isu sebagai berikut:

**a. Outlook Ekonomi Global dan Indonesia Tahun 2024**

Ekonomi global pada tahun 2024 diperkirakan melambat seiring dengan ketidakpastian global akibat konflik geopolitik Rusia-Ukraina dan Israel-Palestina yang berdampak pada kenaikan harga energi dan pangan. Selain itu, perlambatan ekonomi Tiongkok juga menyebabkan harga komoditas terus melandai. Selanjutnya, potensi inflasi global yang masih relatif tinggi dapat menyebabkan The Fed untuk tidak lekas memangkas suku bunga namun cenderung untuk menurunkan secara bertahap.

Di tengah ketidakpastian kondisi ekonomi global, ekonomi Indonesia diperkirakan dapat resilien pada tahun 2024 dengan ditopang oleh konsumsi masyarakat yang terjaga sejalan dengan inflasi yang masih dalam *range target*, konsumsi pemerintah yang meningkat akibat Pemilu 2024, dan investasi yang diperkirakan terus tumbuh seiring masih berjalannya pembangunan beberapa Proyek Strategis Nasional (PSN). Seiring dengan proyeksi ekonomi Indonesia yang dapat resilien di tahun 2024, kinerja perbankan Indonesia diproyeksikan juga masih akan tumbuh dengan tetap mewaspadaai beberapa faktor yang dapat berpengaruh pada kinerja perbankan, seperti: (1) Perkembangan suku bunga acuan; (2) Inflasi global; dan (3) Kondisi pasca Pemilu 2024.

**b. Kondisi Likuiditas, Perkembangan Fungsi Intermediasi, dan Kinerja Perbankan Indonesia di Tahun 2024**

Likuiditas perbankan pada tahun 2024 diproyeksikan masih memadai dengan ditunjang oleh pertumbuhan ekonomi Indonesia yang diperkirakan akan tetap tumbuh secara positif, serta dari sisi kebijakan moneter yang masih akomodatif dengan suku bunga acuan yang

diperkirakan akan lebih rendah di tahun 2024. Selain itu, adanya ekspektasi pemotongan suku bunga the Fed pada akhir triwulan II-2024 diperkirakan akan mendatangkan arus inflow dana investor asing ke pasar domestik dengan berbagai instrumen keuangan. Meskipun demikian, tetap ada potensi untuk pengetatan likuiditas karena penurunan DPK utamanya pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah hingga menengah yang dipicu oleh inflasi pangan yang masih tinggi dan potensi kenaikan inflasi energi karena berlanjutnya konflik geopolitik Israel-Palestina. Selanjutnya, untuk kredit pada tahun 2024 diperkirakan masih akan terus tumbuh seiring dengan kondisi ekonomi domestik yang diperkirakan resilien terhadap ketidakpastian global.

**c. Tantangan dan Risiko Perbankan pada tahun 2024**

Berdasarkan hasil survei, tantangan dan risiko perbankan yang perlu diwaspadai pada tahun 2024 yaitu ketidakpastian kondisi perekonomian global maupun domestik. Ketidakpastian perekonomian global di antaranya adalah suku bunga The Fed yang masih berada di level tinggi, konflik geopolitik yang sedang terjadi dan perlambatan ekonomi Tiongkok. Selanjutnya untuk ekonomi domestik perlu diwaspadai dinamika nasabah dan investor akibat ketidakpastian di tahun politik. Dalam menghadapi tantangan dan risiko tersebut, responden menyampaikan telah memiliki beberapa strategi seperti:

- 1) Diversifikasi sumber dan penggunaan dana;
- 2) Mendorong pertumbuhan kredit dan dana murah, dengan mengoptimalkan kapasitas dan kapabilitas digital;
- 3) Melakukan *stress test* untuk melihat kapabilitas dan kinerja keuangan debitur dalam menghadapi tekanan-tekanan.

**d. Berakhirnya Kebijakan Stimulus Kredit Restrukturisasi Covid-19**

Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 17/POJK.03/2021 Kebijakan restrukturisasi kredit/pembiayaan dalam rangka pandemi Covid-19 tentang Perubahan Kedua atas POJK Nomor 11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional sebagai Kebijakan *Countercyclical* Dampak Penyebaran *Coronavirus Disease* 2019, masa berlaku kebijakan stimulus perekonomian bagi debitur perbankan yang terdampak COVID-19 telah berakhir pada 31 Maret 2023 sedangkan untuk sektor *targeted* diperpanjang dan akan berakhir pada 31 Maret 2024. Berdasarkan hasil survei, responden telah memiliki strategi

dalam menghadapi berakhirnya kebijakan restrukturisasi kredit yang terdampak Covid-19 antara lain:

- 1) Monitoring kondisi usaha debitur melalui *early warning indicator*,
- 2) Melakukan akselerasi perbaikan kualitas kredit bagi kredit yang masih memiliki potensi perbaikan,
- 3) Melakukan restrukturisasi lanjutan dengan skema restrukturisasi normal apabila dibutuhkan, dan
- 4) Pembentukan CKPN yang cukup atas debitur yang masih mendapatkan stimulus restrukturisasi Covid-19.

